PENGARUH KARAKTERISTIK KEPEMILIKAN DAN AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2014 – 2018)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1

Disusun Oleh :
Rahmadhanti Ananda F
NIM. 15.0102.0192

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019

PENGARUH KARAKTERISTIK KEPEMILIKAN DAN AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2014 – 2018)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang

Disusun Oleh :
Rahmadhanti Ananda F
NIM. 15.0102.0192

PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019

SKRIPSI

PENGARUH KARAKTERISTIK KEPEMILIKAN DAN AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Rahmadhanti Ananda Frisnasari

NPM **15.0102.0192**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal **25 Juli 2019**

Susunan Tim Penguji

Pembimbing

Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak
Pembimbing I

Faqiatul Mariya, S.E., M.Si
Pembimbing II

Tim Penguji

Lilik Andriyani, S.E., M.Si
Ketua

Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak
Sekretaris

Anissa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc
Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal 31 AUG 2019

Dra. Martina Kurnia, MM
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama : Rahmadhanti Ananda Frisnasari
NIM : 15.0102.0192
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Akuntansi
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

PENGARUH KARAKTERISTIK KEPEMILIKAN DAN AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2014 – 2018)

adalah benar benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernytaan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanannya)

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang,
Pembuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL
D0D90AFF830889777
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rahmadhanti Ananda Frisnasari
NPM 15.0102.0192

RIWAYAT HIDUP

Nama	:	Rahmadhanti Ananda Frisnasari
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir	:	Temanggung, 19 Januari 1997
Agama	:	Islam
Status	:	Belum Menikah
Alamat Rumah	:	Banyuurip RT 3 RW 2 Temanggung
Alamat Email	:	rahmadhantiaf@gmail.com

Pendidikan Formal :

Sekolah Dasar (2003-2009)	:	SDN 1 Jampiroso Temanggung
SMP (2009-2012)	:	SMPN 3 Temanggung
SMA (2012-2015)	:	SMAN 3 Temanggung
Perguruan Tinggi (2015-2019)	:	S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang

Pendidikan Non Formal : -

Magelang,

Peneliti,

Rahmadhanti Ananda Frisnasari

NIM 15.0102.0192

MOTTO

Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

(Q.S Al-Insyirah 6-8)

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

(Q.S Al-Baqarah 216)

Keberhasilan adalah kemampuan untuk melewati dan mengatasi dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.

(Winston Chuchill)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **"PENGARUH KARAKTERISTIK KEPEMILIKAN DAN AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2014 – 2018)".**

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi Program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian ini dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak selaku dosen pembimbing 1 yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Ibu Faqiatul Mariya, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing 2 yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, M.Sc selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Ibu Lilik Andriani, S.E., M.Si selaku dosen penguji 1 (satu) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
5. Ibu Annisa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc selaku dosen penguji 2 (dua) yang sudah juga banyak membantu memberikan masukan di dalam perbaikan skripsi saya.
6. Kedua orang tua yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat.

Magelang,

Peneliti,

Rahmadhanti Ananda Frisnasari

NIM15.0102.0192

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Pengesahan ii
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi iii
Halaman Riwayat Hidup iv
Motto v
Kata Pengantar vi
Daftar Isi vii
Daftar Tabel x
Daftar Gambar xi
Daftar Lampiran xii
Abstrak xiii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penelitian 12
D. Kontribusi Penelitian 12
E. Sistematika Pembahasan 13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS
A. Tinjauan Pustaka 15
1. Teori Keagenan 15
2. Teori Akuntansi Positif 17
3. Teori Entrechment 19
4. Kepemilikan Manajerial 21
5. Kepemilikan Institusional 22
6. Kualitas Audit 23
7. Independensi Auditor 25
8. Manajemen Laba 27
B. Telaah Penelitian Terdahulu 28

C. Pengembangan Hipotesis 31
D. Model Penelitian 38
BAB III METODA PENELITIAN
A. Populasi dan Sampel Penelitian 39
B. Data Penelitian 39
1. Jenis dan Sumber Data 39
2. Teknik Pengumpulan Data 40
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel 40
1. Manajemen Laba 40
2. Kepemilikan Manajerial 42
3. Kepemilikan Institusional 43
4. Kualitas Audit 43
5. Independensi Auditor 44
6. Variabel Penelitian dan Pengukuran Penelitian 45
D. Metoda Analisis Data 46
1. Statistik Deskriptif 46
E. Uji Asumsi Klasik 46
1. Uji Normalitas 46
2. Uji Multikolineritas 47
3. Uji Heteroskedatisitas 48
4. Uji Autokorelasi 48
5 Uji Regresi Linier Berganda 49
F. Uji Hipotesis 50
1. Uji Koefisien Determinasi (R^2) 50
2. Uji F (*Goodnes of Fit*) 50
3. Uji t 51
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Sampel Penelitian 52
B. Statistik Deskriptif 52
C. Uji Asumsi Klasik 56
D. Analisis Regresi Linier Berganda 59

E. Uji Hipotesis 61
F. Pembahasan 65
BAB V KESIMPULAN
A. Kesimpulan 75
B. Keterbatasan Penelitian 75
C. Saran 76
Daftar Pustaka 77
Lampiran 83

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Telaah penelitian Terdahulu..... 28
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Pengkuran Variabel 45
Tabel 3.1 Dasar Pengambilan keputusan Uji Autokorelasi 49
Tabel 4.1 Sampel Penelitian..... 52
Tabel 4.2 Uji Statistik Deskriptif 53
Tabel 4.3 One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test 56
Tabel 4.4 Uji Multikolineritas..... 57
Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas *Coefficients*[a] 58
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi..... 59
Tabel 4.7 Uji Regresi Linier Berganda 59
Tabel 4.8 Uji Koefisien Determinsi 61
Tabel 4.9 Uji F 62
Tabel 4.10 Uji t 63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian 38
Gambar 3.1 Uji F..... 51
Gambar 3.2 Uji T (penerimaan uji hipotesis negatif) 51
Gambar 4.1 Nilai Uji F..... 62
Gambar 4.2 Nilai Uji t Variabel Kepemilikan Manajerial..... 64
Gambar 4.3 Nilai Uji t Variabel Kepemilikan Institusional 64
Gambar 4.4 Nilai Uji t Variabel Kualitas Audit 65
Gambar 4.5 Nilai Uji t Variabel Independensi Auditor 65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sempel Perusahaan Manufaktur 84
Lampiran 2. Total Akrual 85
Lampiran 3. Perhitungan Komponan NDAC 89
Lampiran 4. Perhitungan NDAC 95
Lampiran 5. Hasil Perhitungan DAC 102
Lampiran 6. Kepemilikan Manajerial 106
Lampiran 7. Kepemilikan Institusional 111
Lampiran 8. Kualitas Audit 115
Lampiran 9. Independensi Auditor 119
Lampiran 10. Variabel Penelitian 123
Lampiram 11. Statistik Deskriptif 127
Lampiran 12. Uji Normalitas 128
Lampiran 13. Uji Multikolineritas 129
Lampiran 14. Uji Heteroskedastisitas 130
Lampiran 15. Uji Autokorelasi 131
Lampiran 16. Regresi 132

ABSTRAK

PENGARUH KARAKTERISTIK KEPEMILIKAN DAN AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2014 – 2018)

Oleh:
Rahmadhanti Ananda Frisnasari

Manajemen laba adalah tindakan oportunis yang dilakukan oleh manajer dengan cara memilih kebijakan yang ada di akuntansi, sehingga laba perusahaan dapat dinaikkan dan diturunkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan instittusional, kualitas audit dan independensi auditor terhadap manajemen laba. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan data sekunder berupa data dari laporan keuangan pada tahun 2014 sampai tahun 2018. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *porpusive sampling*, sehingga perusahaan yang dapat dijadikan sampel sebanyak 24 perusahaan dengan lamanya tahun penelitian 5 tahun. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Manajemen laba dalam penelitian ini diukur menggunakan *discretionary accruals.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prosentase pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit dan independensi auditor terhdap manajemen laba sebesar 22.7%. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel kualitas audit dan independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, independensi auditor dan manajemen laba.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan laporan berisi informasi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu yang merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya perusahaan. Laporan keuangan menunjukkan seberapa besar kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi kinerja manajemen. Laporan keuangan juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain salah satunya yaitu sebagai laporan kepada pihak di luar perusahaan.

Menurut Pujiningsih (2011) pihak-pihak di luar perusahaan hanya melihat informasi mengenai laba dalam laporan keuangan tanpa mengetahui laba itu didapatkan oleh pihak perusahaan. Laba yang meningkat jika dibandingkan dengan periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan telah lebih baik. Informasi laba sering dijadikan target rekayasa tindakan oportunis manajemen pada perusahaan untuk kepentingan sendiri tanpa memperhatikan pihak lain yang dirugikan seperti pemegang saham atau investor.

Tindakan oportunis dilakukan dengan cara memilih kebijakan yang ada di akuntansi, sehingga laba perusahaan dapat dinaikkan dan diturunkan. Perilaku manajemen untuk mengukur laba dengan cara ini disebut manajemen laba. Basuki (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai perilaku manajer yang bermain dalam komponen *discretionary*

accruals dalam menentukan besar labanya. Menurut Scott (2001) walaupun tidak menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum namun ini dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat pada laporan keuangan eksternal dan menghalangi kompetensi aliran modal di pasar modal

Manajemen perusahaan bertanggung jawab atas informasi mengenai berbagai aktivitas perusahaan melalui pelaporan keuangan (Al-Thuneibat dan Baker, 2011). Fleksibilitas dalam standar akuntansi dapat memfasilitasi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik, sehingga perusahaan mudah melakukan tindakan manajemen laba dan memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui.

Kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014, dalam keterbukaan informasi INVS tanggal 25 Februari 2015 ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha.

BEI menemukan bahwa adanya salah saji pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka

pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (http://www.bareksa.com)

Praktik manajemen laba dapat timbul akibat adanya pemisahaan fungsi antara manajemen dengan *shareholders* (pemegang saham dan pemangku kepentingan). Konflik yang terjadi dari dua kepentingan yang berbeda ini dapat membuka peluang manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Mekanisme pengawasan dalam teori agensi dibutuhkan untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda antara manajemen dan *shareholder*, serta mengawasi perilaku oportunis dari perbedaan tersebut (Sudjatna dan Muid, 2015). Salah satu mekanisme yang digunakan untuk mencoba menurunkan konflik yang disebabkan oleh pemisahan kepemilikan dan kontrol diantara kedua belah pihak adalah dengan menawarkan manajer untuk berpartisipasi dalam program opsi saham yang dikenal sebagai kompensasi berbasis saham *(stock-based compensation)*. Pemberian kompensasi ini untuk manajer akan mengakibatkan

peningkatan kepemilikan manajerial (Prempanichnukul dan Sangboon, 2012).

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan itu sendiri yang dapat diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajerial dari keseluruhan saham perusahaan yang ada (Sujoko dan Soebiantaro, 2007). Menurut Bodie dan Marcus (2006), bahwa kepemilikan manajerial di kemudian hari akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsiders ownership*), sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Pengakuan kemungkinan timbulnya perilaku oportunistik ini mendasari asumsi penting dari *positive accounting theory*. Manajer adalah orang yang rasional (seperti halnya investor) dan akan memilih kebijakan akuntansi sesuai dengan tujuan mereka apabila bisa dilakukan. Manajer akan berusaha untuk memaksimisasi *expected utility*. Hal ini mengindikasikan bahwa *positive accounting theory* tidak hanya mengasumsikan bahwa manajer akan bertindak untuk memaksimisasi nilai laba perusahaan.

Secara teoritis, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan. Asumsi ini sejalan dengan teori berbasis kontrak (*contracting-based theory*) yang menunjukkan bahwa

manajemen akan efisien dalam memilih metode akuntansi yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Christie dan Zimmerman, 1994). Penelitian sebelumnya yang meniliti mengenai hubungan kepemilikan manajerial dengan praktik manajemen laba. Seperti yang dilakukan oleh Dwijayanti dan Suryanawa (2017), Suryanawa (2017), dan Aryanti dan Hendratno (2017) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudjatna dan Muid (2015) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif.

Kepemilikan institusional juga diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan serupa dalam menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba, namun demikan sebagaimana disebutkan dalam teori keagenan *(agency theory)* perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Pihak manajemen sebagai *agent* mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dan hal ini yang sering menimbulkan konflik dengan pemegang saham sebagai *principal*. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen, karena dengan adanya kepemilikan oleh institusi akan mendorong peningkatan pengawasan yang

lebih optimal. Monitoring ini tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya) (Dwijayanti dan Suryanawa, 2017). Ketika tingkat partisipasi meningkat maka kepemilikan institusional menyadari bahwa investor sangat terlibat dengan perusahaan dan oleh sebab itu konflik pengambilan keputusan mungkin akan terjadi sehingga ada pendapat bahwa besarnya keterlibatan investor institusional akan memberikan pengaruh positif pada perilaku perusahaan dan menurunnya peluang manajer dalam melakukan manajemen laba karena tekanan dari kepemilikan investor untuk berkonsentrasi ke jangka panjang, hal tersebut mengusulkan hubungan negatif antara kepemilikan institusional dan manajemen laba (Soliman, 2018).

Suryanawa (2017) dan Dwijayanti dan Suryanawa (2017) menunjukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Bahwa hal ini kepemilikan institusional dapat memperkecil terjadinya manajemen laba karena investor institusional dapat melakukan monitoring. Berbeda dengan penelitian oleh Jao (2011) berpendapat bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Bertambahnya saham yang dimiliki oleh institusi tidak akan mempengaruhi tindakan manajemen laba dalam perusahaan.

Salah satu cara memonitoring tindakan manajemen laba dengan melakukan audit atas laporan keuangan sebagai informasi kuantitatif yang segera diperiksa dan di nyatakan sesuai dengan setiap kriteria yang digunakan prinsip akuntansi berlaku umum (Rahmawati, Khikmah, dan Dewi, 2017). Menurut Watts dan Zimmerman, J (1990) pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik sebagai monitoring terhadap tindakan manajemen yang oportunistik dalam melaporkan kinerja perusahaan.

Beberapa laporan keuangan yang ada di Indonesia masih terdapat perusahaan yang belum menggunakan jasa KAP *Big Four* untuk melakukan audit pemeriksaan laporan keuangan dalam perusahaan tersebut. Peneliti mengasumsikan KAP *Big Four* memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*. Kualitas auditor yang tinggi dapat mengurangi manajemen laba. Auditor harus bertanggung jawab atas pendapat yang telah dikeluarkan. Pendapat tersebut dapat menjadi acuan bagi seorang investor untuk ikut menanamkan modal atau sebaliknya.

Kualitas audit eksternal saat ini dibedakan menjadi dua yaitu KAP *Big Four* dan *Non Big Four*. KAP *Big Four* yang merupakan KAP dengan reputasi sangat baik tentu saja akan mempertahankan reputasinya dengan mengungkapkan hasil temuan dan menerbitkan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi. Laporan keuangan audit dengan kualitas tinggi

akan menarik para investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan tersebut. Kategori KAP *Big Four* di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang berkerja sama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan serta KAP Haryanto Sahar.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya.
3. KAP *Ernest and Young*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hans Tuanakota dan Osman Bing Satrio.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai hubungan kualitas audit terhadap manajemen laba. Rahmawati, Khikmah, dan Dewi (2017), Sudjatna dan Muid (2015), dan Aryanti dan Hendratno (2017) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Andayani (2017) berpendapat bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Independensi auditor merupakan suatu standar etika auditing mengenai moral dan perilaku yang harus dimiliki oleh KAP, dalam teori agensi antara manajemen dan pemegang saham mempunyai kepentingan yang berbeda. Pemegang saham menginginkan keuntungan dari investasinya dan agen menginginkan balas jasa dari pekerjaan yang diberikan oleh pemegang saham, oleh karena itu untuk menjembatani perbedaan kepentingan diperlukan pengawasan terhadap laporan keuangan

oleh auditor yang bebas dari pengaruh kepentingan pihak-pihak lain sehingga dibutuhkan independensi auditor. Peran independensi auditor yaitu untuk mengurangi tindakan opportunistik yang dilakukan pihak manajer yang dapat dilakukan melalui manipulasi pada angka-angka pada laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan peraturan dalam PMK No.17 sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) hanya boleh mengaudit sebuah perusahaan paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut, sedangkan bagi Akuntan Publik (AP) di dalam KAP tersebut hanya diperbolehkan mengaudit paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Berkaitan dengan aturan rotasi jasa akuntan publik diatur dalam Pasal 11 PP 20/2015 tersebut, dimana dalam Pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa: Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Menurut Andayani (2017) bahwa tingkat independensi auditor dipengaruhi oleh lama auditor melakukan pemeriksaan perusahaan yang sama sehingga menimbulkan kurangnya kualitas independen dari seorang auditor karena rasa puas dan kurang inovasi dan merasa ketat dalam melakukan prosedur audit sehingga menurunkan praktik manajemen laba. Independensi adalah suatu sikap yang harus dimiliki auditor. Auditor harus independen artinya dalam menjalankan tugasnya harus bebas dari pengaruh apapun, tidak dikendalikan dan tidak memihak pada siapapun

dalam memberikan pendapatnya sehingga seorang auditor menjaga kepercayaan masyarakat dan mutu jasa audit terhadap profesi akuntan publik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2017) bahwa independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Faranita dan Darsono (2017) berpendapat bahwa independensi auditor berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit dan independensi auditor dan manajemen laba beberapa kali telah dilakukan, tetapi bukti empiris belum menunjukkan konsistennya pada hasil. Penelitian pada manajemen laba merupakan fenomena dalam bidang akuntansi yang sangat penting untuk diteliti pada saat ini, walaupun memang sudah cukup banyak penelitian mengenai manajemen laba. Peneliti masih tertarik untuk melakukan penelitian mengenai manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian (Leuz, Nanda, dan Wysocki, 2007). Indonesia masih berada dalam kluster negara-negara dengan perlindungan investor yang lemah karena praktik manajemen laba yang tinggi.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanti dan Suryanawa (2017) mengenai Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. Penelitian tersebut menggunakan seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indoensia periode 2009-2013. Hasil penelitian

menunjukan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada manajemen laba. Persamaan penelitian ini dengan Dwijayanti dan Suryanawa (2017) adalah meneliti variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikian institusional sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Sampel yang digunakan sama yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dwijayanti dan Suryanawa (2017) adalah pertama penelitian menggunakan sampel perusahaan pada periode 2014-2018, untuk melanjutkan penelitian sebelumnya karena diharapkan hasil dari penelitian ini lebih *up to date* dan akan memperoleh hasil yang valid. Perbedaan penelitian kedua menambahkan variabel kualitas audit dan independensi auditor. Kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan penyampaian informasi yang terwujud antara manajemen dan pemegang saham. Audit laporan keuangan diharapkan dapat mengurangi kesalahan penyampaian kandungan informasi yang ada dalam laporan keuangan. Laporan keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas baik jika mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian. Pendapat ini dikeluarkan oleh kantor akuntan publik yang telah melakukan tugasnya mengaudit perusahaan tersebut (Andayani, 2017). Independensi auditor karena sikap independen seorang auditor mampu untuk membatasi ruang gerak manajer untuk melakukan

manipulasi laba. Menurut Dody Amijaya dan Prastiwi (2013) bahwa independensi auditor mampu mengurangi tindakan oportunistik manajer dalam praktik manajemen laba.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap manajemen laba?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba.

D. Kontribusi Penelitian

1. Teoritis

a. Sebagai tambahan pengetahuan tentang pengaruh yang mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan .

b. Dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan atas teori-teori yang telah ada.

c. Sebagai bahan diskusi dan pembahasan serta dapat menambah kepustakaan tentang topik tersebut dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya hasil ini dapat menjadi data dasar dan tolak ukur dalam penelitian berikutnya.

2. Praktis

a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberi kontribusi pemikiran dan memberikan sumbangan gagasan sebagai pertimbangan untuk meminimalisir manajemen laba.

b. Hasil penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya dalam rangka menyusun tugas akhir dan referensi.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan merupakan bentuk ringkas dari keseluruhan isi penelitian dan gambran permasalahan yang diangkat. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis terdiri dari landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis bagi peneliti. Bab ini juga menyajikan perumusan hipotesis dan model penelitian.

BAB III Metoda Penelitian berisi uraian mengenai populasi dan sampel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran variabel, metoda analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan berisi deskripsi objek penelitian, analisis data yang dikaitkan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis model regresi serta interprestasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan.

BAB V Kesimpulan berisi penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan interprestasi hasil, keterbatasan penelitian yang menguraikan tentang kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interprestasi hasil serta saran yang diberikan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Keagenan *(Theory Agency)*

Penyebab terjadinya manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori agensi. Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak *principal* dengan *agent*. *Principal* akan memperkerjakan *agent* untuk melakukan jasa dalam rangka pemenuhan tujuanya termasuk mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan (Jensen dan Smith, 1985). Baik *principal* maupun *agent* memiliki posisi serta peran masing-masing di dalam perusahaan. Manajemen sebagai agen memiliki informasi tentang operasi kinerja perusahaan secara riil, sedangkan *principal* memiliki akses terhadap informasi internal perusahaan. Perbedaan posisi dan peran ini dapat mengakibatkan terjadinya konflik keagenan dan akan berpengaruh terhadap banyak hal dalam perusahaan. *Principal* dan *agent* diasumsikan akan mengambil tindakan ekonomi nya berdasarkan keinginan untuk memenuhi kepentinganya masing-masing.

Hubungan antara agen dan prinsipal, akan timbul masalah jika terdapat informasi yang asimetri *(information asymetry)*. Scott (1997) menyatakan apabila beberapa pihak yang terkait dalam transaksi bisnis lebih memiliki informasi daripada pihak lainnya, maka kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi dapat berupa

informasi yang terdistribusi dengan tidak merata diantara agen dan prinsipal, serta tidak mungkinnya prinsipal untuk mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh agen. Hal ini menyebabkan agen cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya *(disfunctional behaviour)*.

Salah satu *disfunctional behaviour* yang dilakukan agen adalah pemanipulasian data dalam laporan keuangan agar sesuai dengan harapan prinsipal meskipun laporan tersebut tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pemanipulasian data dalam laporan keuangan tersebut dapat berupa praktik manajemen laba *(earning management)*. Manajemen laba merupakan proses yang dilakukan manajer dalam batasan *general accepted accounting principles*, yang sengaja mengarah pada suatu tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan (Assih dan Gudono, 2000). Manajemen laba dapat terjadi ketika manajemen lebih menggunakan *judgement* dalam menyusun laporan keuangan serta dalam memilih transaksi-transaksi yang dapat merubah laporan keuangan (Healy dan Wahlen, 1998).

Upaya dalam mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh *principal* maupun *agent*. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring cost* dan *bonding cost*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk memonitor perilaku *agent*, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan

mengontrol perilaku *agent*. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh *agent* untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa *agent* akan bertindak untuk kepentingan *principal*, untuk memotivasi agen pihak prinsipal akan merancang suatu kontrak agar dapat mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Kontrak yang efisien harus memenuhi dua faktor, yaitu:

a. Baik agen maupun prinsipal sama-sama memiliki informasi yang sama (simetris) sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat menguntungkan salah satu pihak.
b. Agen menanggung risiko yang relatif kecil mengenai imbalanya, artinya agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang akan diterimanya.

2. Teori Akuntansi Positif *(Positive Accounting Theory)*

Teori Akuntansi Positif sangat erat kaitannya dengan praktik manajemen laba karena teori ini merupakan teori yang menjelaskan praktik manajemen laba dalam perusahaan. Teori akuntansi positif dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman, J (1986) dengan tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain didalam perusahaan. Menurut Watts dan Zimmerman, J (1986), dalam teori akuntansi positif terdapat hipotesis yang dapat menjadi sumber acuan dalam menjelaskan dan memprediksi gejala atau peristiwa manajemen laba dalam akuntansi yaitu:

a. Hipotesis Rencana Bonus *(Bonus Plan Hypothesis)*

Manajer perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya salah satunya yaitu dengan bonus yang tinggi. Cara ini dilakukan dengan menggunakan prosedur akuntansi yang dapat menampilkan laba yang tinggi dalam laporan keuangan sehingga kompensasi yang diperoleh manajer dapat lebih maksimal.

b. Hipotesis Perjanjian Hutang *(Debt Covenant Hypothesis)*

Manajer perusahaan yang mendekati pelanggaran atas kesepakatan hutang akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Perusahaan yang mempunyai *leverage* (rasio hutang atas modal) yang tinggi akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat memindahkan laba tahun depan ke tahun sekarang sehingga tingkat *leverage* kecil dan dapat menurunkan *default technic*. Hal ini dilakukan karena perjanjian hutang memiliki persyaratan bagi perusahaan sebagai pihak peminjam untuk mempertahankan *leverage* selama masa perjanjian.

c. Hipotesis Biaya Politik *(Political Cost Hypothesis)*

Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar biaya politik yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laba tahun sekarang ke laba tahun depan. Biaya politik yang lebih besar maka akan membagi kemakmuran perusahaan kepada lebih banyak pihak, maka laba tahun sekarang ditransfer ke laba tahun depan agar laba tahun

sekarang menjadi lebih sedikit. Hal ini dilakukan untuk menghindari biaya politik yang akan dikenakan oleh pemerintah.

3. Teori *Entrechment*

Masalah keagenen memiliki dua sisi yang diungkapkan oleh Gilson dan Gordon (2003), yaitu masalah keagenan klasik antara prinsipal dengan agen (pemegang saham dan manajer) dan masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali. Munculnya masalah keagenan antara prinsipal dengan agen karena adanya pemisahan kepemilikan dan kontrol, sedangkan pemisahan hak kontrol dan hak aliran kas yang merupakan penyebab masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham non pengendali. Villalonga dan Amit (2006) menyatakan masalah keagenan mempunyai prinsipal adalah pemegang saham non pengendali dan agennya yaitu pemegang saham pengendali.

Pemegang saham sebagai agen karena pemegang saham pengendali dapat merupakan bagian dari manajer dan mengelola langsung perusahaan. Pemegang saham non pengendali sebagai prinsipal yang tidak dapat mengelola perusahaan karena kepemilikan sahamnya kurang dan hanya membeli saham perusahaan di bursa. Masalah keagenan ini timbul karena adanya insentif dan kemampuan pemegang saham pengendali untuk mendapatkan manfaat privat. Manfaat privat ini yang mendorong pemegang saham pengendali untuk mempertahankan kontrol perusahaan. Manfaat privat atas kontrol lebih besar apabila kepemilikan perusahaan

terkonsentrasi. Siregar, B. (2006) mengatakan bahwa peningkatan masalah keagenan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham non pengendali terjadi apabila pemegang saham pengendali terlibat dalam manajemen.

Keterlibatan pemegang saham pengendali dalam manajemen dapat meningkatkan kontrol pemegang saham dalam pengambilan keputusan penting walaupun tidak terkait dengan kepemilikan saham. Keterlibatan dalam manajemen pemegang saham pengendali bukan lagi sekedar dapat memonitor manajemen melainkan sudah menjadi bagian dari manajemen itu sendiri. Fan dan Wong (2002) dan Sanjaya (2010) bahwa hak kontrol yang kuat dari pemegang saham pengendali memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mendapatkan kepentingan pribadi dengan mengontrol perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham non pengendali yang menyiratkan efek *entrenchment*.

Entrenchment adalah tindakan pemegang saham pengendali yang terlindung oleh hak kendali (hak kontrol) sehingga terlibat dalam penyalahgunaan kekuasaan (pengambil alihan). Tindakan dan kekuatan manajer perusahaan berkaitan erat dengan manajerial *entrenchment*. Hal ini terjadi ketika manajer memperoleh begitu banyak kekuatan yang digunakan untuk mengejar kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan pemegang saham (Weisbach, 1988). *Entrenchment* merupakan manajer yang gagal untuk didisiplinkan, bahkan dengan mekanisme tata kelola perusahaan dan kontrol penuh, termasuk

pemantauan oleh dewan, perlakuan terhadap pemberhentian atau pengambil alihan dan saham atau insentif kinerja berbasis kompensasi (Berger, Ofek, dan Yermack, 1997). Perusahaan dengan dewan direksi lemah dan peraturan anti pengambil keputusan yang kuat, manajerial *entrenchment* kemungkinan besar akan terjadi. Probabilitas yang rendah karena kinerja buruk manajer pada umumnya dapat mempengaruhi perusahaan untuk menjamin pekerjaannya dengan gaji yang menarik, menikmati *perquisites* dengan mengorbankan pemegang saham (Bertrand dan Mullainathan, 2003).

4. Kepemilikan Manajerial

Menurut Agusti dan Pramesti (2013) Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang di miliki oleh manajer. Sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang berbeda yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola, serta persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan itu sendiri yang dapat diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajerial dari keseluruhan saham perusahaan yang ada (Sujoko dan Soebiantaro, 2007). Menurut Bodie dan Marcus (2006), bahwa kepemilikan manajerial di kemudian hari akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsiders ownership*), sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional sebagai suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya) (Bahana Takbir Aljana, 2017). Kepemilikan institusional yang besar pada sebuah perusahaan memberikan dorongan kuat untuk investor secara aktif mengawasi dan memengaruhi kebijakan manajemen untuk perusahaan (Siregar dan Utama, 2008). Karakteristik pemegang saham institusional berdampak pada peran mereka dalam mengelola perilaku manajemen laba (Cheng dan Reitenga, 2009).

Kono dan Yuyetta (2013) menyatakan kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya yang lebih intensif dalam

membatasi perilaku manajer yang oportunistik sehingga dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary accruals* dalam laporan keuangan. Utari dan Sari (2016) keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini terjadi karena investor institusional dapat melakukan monitoring dan dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah dibodohi oleh tindakan manajer. Institusi akan memperoleh insentif yang besar jika aktif dalam memonitor dan mempengaruhi tindakan manajemen seperti mengurangi tindakan manipulasi laba.

Kelebihan yang dimiliki investor institusional diduga mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba dibanding dengan investor individual. Investor institusional dianggap lebih profesional ketika mengendalikan portofolio investasinya sehingga lebih kecil kemungkinan mendapatkan informasi keuangan yang dimanipulasi karena mereka memiliki tingkat pengawasan yang tinggi untuk menghindari terjadinya tindakan manajemen laba.

6. Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai segala kemungkinan *(probability)* auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik

akuntan publik yang relevan (Zureigat, 2011). Menurut Watts dan Zimmerman, J (1990) pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik sebagai monitoring terhadap tindakan manajemen yang oportunistik dalam melaporkan kinerja perusahaan.

Kualitas audit menurut DeAngelo (1981) adalah probabilitas seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Sulitnya mengukur kualitas audit banyak penelitian empiris yang menggunakan beberapa proksi sebagai cerminan dari kualitas audit tersebut, proksi yang sering dipakai mengenai kualitas audit salah satunya adalah ukuran kantor akuntan publik (KAP). Laporan keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan berkualitas baik jika mendapatkan pendapat wajar tanpa pengecualian. Pendapat ini dikeluarkan oleh kantor akuntan publik yang telah melakukan tugasnya mengaudit perusahaan tersebut (Andayani, 2017).

Kualitas audit eksternal saat ini dibedakan menjadi dua yaitu KAP *Big Four* dan *Non Big Four*. KAP *Big Four* yang merupakan KAP dengan reputasi sangat baik tentu saja akan mempertahankan reputasinya dengan mengungkapkan hasil temuan dan menerbitkan laporan keuangan audit yang berkualitas tinggi. Laporan keuangan audit dengan kualitas tinggi akan menarik para investor untuk menanamkan investasinya di perusahaan tersebut. Kategori KAP *Big Four* di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang berkerja sama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan serta KAP Haryanto Sahar.

2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya.
3. KAP *Ernest and Young*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hans Tuanakota dan Osman Bing Satrio.

7. Independensi Auditor

Independensi menurut Mulyadi (2010) dapat diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya sikap jujur yang ada didalam diri auditor dalam melaksanakan dan mempertimbangkan fakta objektif dan tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Berdasarkan peraturan dalam PMK No.17 sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) hanya boleh mengaudit sebuah perusahaan paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut, sedangkan bagi Akuntan Publik (AP) di dalam KAP tersebut hanya diperbolehkan mengaudit paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Berkaitan dengan aturan rotasi jasa akuntan publik diatur dalam Pasal 11 PP 20/2015 tersebut, dimana dalam Pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa: Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Independensi mengharuskan bahwa seseorang auditor jujur secara intelektual, auditor hanya dapat memperlihatkan independensinya dengan senantiasa bebas dari kewajiban atau kepentingan dalam informasi keuangan kliennya serta pemakai informasi keuangan. Auditor harus independen dalam kenyataan *(in fact)* maupun dalam penampilan *(in appearancy)* (Andayani, 2017).

Auditor diharuskan bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Independensi auditor dinilai dari seorang auditor bersedia melaporkan dan keakuratan pelaporan opini audit *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Laporan opini audit yang diberikan oleh pihak auditor apabila *going concern* pada laporan keuangan yang sebenarnya maka auditor tersebut memiliki sikap independen. Auditor dituntut memiliki sikap independen dalam mengaudit laporan keuangan sehingga bisa mengurangi aktivitas manajemen laba maka semakin auditor bersikap independen akan semakin rendah aktivitas manajemen labanya.

Pengukuran sikap independen seorang auditor terhadap hasil pelaporan keuangan yang bersikap mutlak dan dilakukan secara profesionalitas. Independensi auditor akan berdampak terhadap pendeteksian manajemen laba. Auditor yang independen merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Independensi auditor dinilai dari lamanya penugasan auditor tersebut di perusahaan yang sama. Semakin lama auditor melaksanakan audit pada

suatu perusahaan, maka auditor dianggap tidak independen (Guna dan Herawaty, 2010).

8. Manajemen Laba

Manajemen laba dalam arti sempit adalah aktivitas manajer yang menggunakan metode *discretionary accruals* untuk memastikan laba yang dihasilkan, sedangkan dalam arti luas adalah penurunan pelaporan laba yang tidak menganggu aktivitas menurunkan profitabilitas perusahaan untuk periode yang sangat panjang (Sugiri, 1988). Manajemen laba dapat terjadi karena manajer menggunakan keputusannya untuk memodifikasi laporan keuangan perusahaan supaya memudahkan dalam mempengaruhi pemangku kepentingan terkait kinerja yang dimiliki suatu perusahaan (Healy dan Wahlen, 1998).

Manajemen laba merupakan pendapat manajer dalam menentukan landasan akuntansi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan bersama. Menurut Sulistyanto (2008) manajemen laba adalah cara manajer perusahaan dalam mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi pada laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabuhi stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa manajemen laba adalah upaya manajer untuk mendapatkan tanggapan positif dari kinerjanya dan pasar dengan cara memodifikasi laba akuntansi didalam informasi yang disajikan.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Telaah Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dwijayanti dan Suryanawa 2017	Independen : Asimetri Informasi, Kebijakan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Dependen : Manajemen Laba	1. Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2	Andayani 2017	Independen : Kualitas Audit, Independensi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Dependen : Manajemen Laba.	1. Kualitas audit dan independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3	Rahmawati, Khikmah, dan Dewi 2017	Independen : Kualitas Auditor dan *Corporate Governance* Dependen : Manajemen Laba	1. Kualitas auditor berpengaruh posititif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
4	Bahana Takbir Aljana 2017	Independen : Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit Dependen : Manajemen Laba	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan institusional dan kepemilikan manjerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Tabel 2.1
Telaah Penelitian Terdahulu
(Lanjutan)

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5	Faranita dan Darsono 2017	Independen : Laverage, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit Dependen : Manajemen Laba	1. Laverage, independensi auditor, dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan asing tidak berpenaruh terhadap manajemen laba.
7	Suryana wa 2017	Independen : Faktor-faktor yang mempengaruhi manajmen laba Dependen : Manajemen Laba	1. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif pada manajemen laba.
8	Aryanti dan Hendrat no 2017	Independen : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit Dependen : Manajemen Laba	1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba
9	Sudjatna dan Muid 2015	Independen : Struktur Kepemilikan, Keaktifan Komite audit, dan Kualitas Audit Dependen : Manajemen Laba	1. Konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Tabel 2.1
Telaah Penelitian Terdahulu
(Lanjutan)

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
10	Kono dan Yuyetta 2013	Independen : Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenur dan Independensi Auditor Dependen : Manajemen Laba	1. Arus kas bebas yang berpengaruh terhadap manajemen laba. 2. Ukuran KAP, spesialisasi industri KAP, audit tenur dan independensi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
11	Agustia 2013	Independen : *Good Corporate Governance, Free Cash Flow*, Dan *Leverage* Dependen : Manajemen Laba	1. Semua komponen *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. 2. Leverage berpengaruh, free cash flow berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba.
12	Siregar dan Utama 2008	Independen : Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme *GCG* Dependen : Manajemen Laba	1. Ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *earning management.* 2. Kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi dan komite audit berpengaruh terhadap *Earning management*.

Sumber : Jurnal penelitian terdahulu tahun 2019

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan itu sendiri yang dapat diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajerial dari keseluruhan saham perusahaan yang ada (Sujoko dan Soebiantaro, 2007). Menurut Bodie dan Marcus (2006), bahwa kepemilikan manajerial di kemudian hari akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham (*outsiders ownership*), sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Menurut teori keagenan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk mengatasi terjadinya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* diperlukan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik yaitu dengan memperbesar jumlah struktur kepemilikan melalui kepemilikan manajerial. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para pemegang saham karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut teori *entrenchment* Fan dan Wong (2002) dan Sanjaya (2010) bahwa hak kontrol yang kuat dari pemegang saham pengendali memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mendapatkan kepentingan pribadi dengan mengontrol perusahaan dibandingkan dengan

pemegang saham non pengendali yang menyiratkan efek *entrenchment*. Keterlibatan pemegang saham pengendali dalam manajemen dapat meningkatkan kontrol pemegang saham dalam pengambilan keputusan penting.

Dwijayanti dan Suryanawa (2017), Bahana Takbir Aljana (2017) dan Suryanawa (2017) dalam penelitiannya menunjukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dengan manajemen laba. Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil kecenderungan untuk melakukan manajemen laba karena adanya kesenjangan kepentingan dan tujuan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajamen laba

Kepemilikan institusional sebagai suatu mekanisme pengawasan yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya) (Bahana Takbir Aljana, 2017). Kepemilikan institusional yang besar pada sebuah perusahaan memberikan dorongan kuat untuk investor secara aktif mengawasi dan memengaruhi kebijakan manajemen untuk perusahaan (Siregar dan Utama, 2008). Karakteristik pemegang saham institusional berdampak pada peran mereka dalam mengelola perilaku manajemen laba (Cheng dan Reitenga, 2009).

Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Kono dan Yuyetta (2013) menyatakan kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya yang lebih intensif dalam membatasi perilaku manajer yang oportunistik sehingga dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary accruals* dalam laporan keuangan.

Siregar dan Utama (2008) praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen *(agent)* dan pemilik *(principal)* yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mempertahankan tingkat kemakmuran. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan investment banking

Penelitian oleh Bahana Takbir Aljana (2017) dan Suryanawa (2017) menunjukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi saham yang dimiliki institusi akan mampu meminimalisir praktik manajemen laba, karena sifatnya yang dianggap *sophisticated investor* yang tidak mudah dibodohi oleh manajer. Berdasarkan uraian tersebut maka perumusan hipotesis menurut peneliti adalah:

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba

Kualitas audit didefinisikan sebagai segala kemungkinan *(probability)* auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Zureigat, 2011).

Menurut Watts dan Zimmerman, J (1990) pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik sebagai monitoring terhadap tindakan manajemen yang oportunistik dalam melaporkan kinerja perusahaan. KAP besar lebih mampu untuk menangkap sinyal penyelewangan keuangan yang terjadi dan mengungkapkan dalam pendapat audit mereka (Lennox, 1999). Menurut Ardiati (2005) bahwa audit yang berkualitas tinggi *(high quality auditing)* bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap.

Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor berkualitas akan menghasilkan informasi yang berkualitas pula. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dipandang memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*, sehingga informasi yang dihasilkan lebih berkualitas. Auditor *Big Four*

memiliki pengalaman dan reputasi yang tinggi dalam membatasi besarnya manajemen laba dikalangan masyarakat. Auditor apabila tidak dapat menjaga reputasinya, maka akan menimbulkan keraguan masyarakat mengenai kemampuan auditor. Auditor dianggap gagal dalam menjalankan perannya sebagai auditor.

Andayani (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit yang diukur dengan KAP *Big Four* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pendapat yang sama juga dimukakan oleh Setiawan dan Daljono (2014) dan Sudjatna dan Muid (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas audit yang diukur dengan KAP *Big Four* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kualitas audit yang tinggi akan mengurangi pergerakan manajer untuk melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan, karena tingkat pemahaman dan profesionalitas serta kualitas audit yang digunakan akan sangat mudah untuk mendeteksi manajemen laba tersebut yang dilakukan manajer. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H3: Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba

Menurut Mulyadi (2010) independen dapat diartikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya sikap jujur yang ada didalam diri auditor dalam melaksanakan dan mempertimbangkan fakta objektif dan tidak memihak dalam diri auditor

dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Peran independensi auditor yaitu untuk mengurangi tindakan opportunistik yang dilakukan pihak manajer yang dapat dilakukan melalui manipulasi pada angka-angka pada laporan keuangan perusahaan (Dody Amijaya dan Prastiwi, 2013).

Berdasarkan peraturan dalam PMK No.17 sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) hanya boleh mengaudit sebuah perusahaan paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut, sedangkan bagi Akuntan Publik (AP) di dalam KAP tersebut hanya diperbolehkan mengaudit paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Berkaitan dengan aturan rotasi jasa akuntan publik diatur dalam Pasal 11 PP 20/2015 tersebut, dimana dalam Pasal 11 ayat (1) dijelaskan bahwa: Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut.

Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu *self-interest* maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen sangat diperlukan, investor akan lebih cenderung percaya pada data akuntansi yang dihasilkan. Andayani (2017) Independensi auditor akan berpengaruh terhadap pendeteksian praktik manajemen laba di dalam suatu perusahaan. Auditor yang independen salah satu faktor yang diperhitungkan dalam mengurangi terjadinya praktik manajemen laba. Independensi auditor

dinilai dari beberapa lama penugasan auditor tersebut di perusahaan yang sama.

Andayani (2017) dan Kono dan Yuyetta (2013) yang menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Penelitian dari Dody Amijaya dan Prastiwi (2013) bahwa independensi auditor mampu mengurangi tindakan oportunistik manajer dalam praktek manajemen laba, karena tingkat independen seorang auditor sebagai pihak netral dan dituntut bekerja secara jujur dan professional.

Hasil penelitian sebelumnya telah menyimpulkan bahwa tingkat independensi auditor memiliki pengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Auditor yang memiliki sikap independen akan bekerja secara professional terhadap analisisnya terhadap laporan keuangan yang diauditnya sehingga manajemen laba akan sulit untuk dilakukan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H4: Independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

D. Model Penelitian

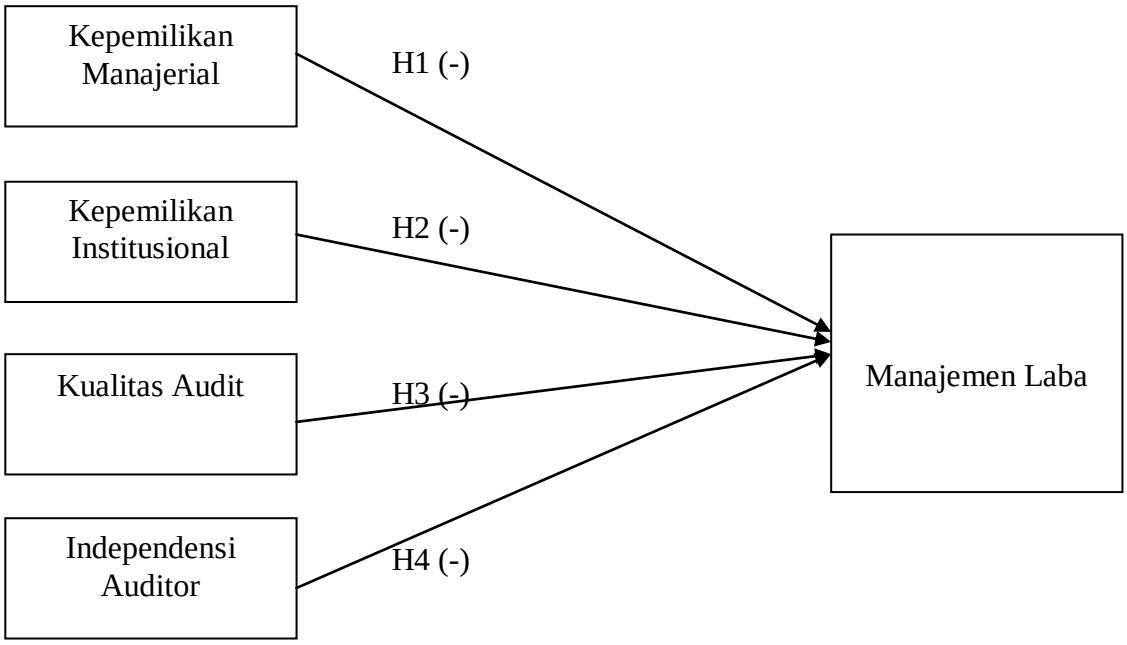

Gambar 2.1
Model Penelitian

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Populasi Dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Sampel yang digunakan dipilih dengan metode *purposive sampling*, sampel yang diambil adalah perusahaan manufaktur. Penelitian ini menggunakan data sekunder, karena data diperoleh dari website pasar modal (www.idx.co.id). Unit analisis yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan dengan lengkap laporan tahunan selama periode 2014-2018.
3. Data-data mengenai variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan independensi auditor tersedia lengkap dalam laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur selama periode 2014-2018.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan sumber data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian dengan memperoleh data yang berbentuk angka. Sumber data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui data yang telah dikumpulkan dari hasil laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar didalam BEI periode tahun 2014-2018 dan diteliti oleh pihak lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

2. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta menganalisis laporan keuangan perusahaan tentang penelitan terhadap manajemen laba.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Manajemen Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal untuk menaikkan atau menurunkan pelaporan laba dalam laporan keuangan. Pengukuran *discretionary accrual* menggunakan *modified Jones model* (Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995). Alasan penggunaan model ini karena dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya. Model ini menggunakan total *accrual (TACC)* yang diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary accrual (DACC)* dan *nondiscretionary accrual (NDACC).*

Discretionary accruals merupakan komponen akrual yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan manajer atau pengakuan akrual yang bebas, tidak diatur dalam standar akuntansi dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. *Non discretionary accruals* merupakan pengakuan akrual yang wajar dan tunduk pada standar akuntansi yang berlaku secara umum, selain itu *non discretionary accrual* adalah komponen akrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan. Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan cara menghitung *discretionary accrual*. Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba (manajemen laba) menggunakan *modified Jones model* Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TACCit = NDACCit + DACCit$$

Keterangan:
TACCit = *Total accrual* perusahaan i pada periode t
NDACCit = nilai *nondiscretionary accrual* perusahaan I pada periode t
DACCit = nilai *discretionary accrual* perusahaan I pada periode t

Langkah pertama dengan menghitung nilai TACC, yaitu:

$$TACCit = Laba\ Bersih - Arus\ Kas\ Operasi$$

Selanjutnya, menghitung estimasi *discretionary accrual* dengan menggunakan model Jones (1991), yang diestimasi dengan perusahaan regresi sebagai berikut:

$$TACCit/Ait\text{-}1 = \alpha 1(1/Ait\text{-}1) + \alpha 2[(\Delta REVit)/Ait\text{-}1] + \alpha 3(PPEit/Ait\text{-}1) + \varepsilon it$$

Keterangan:
Ait-1 = total aset perusahaan i pada periode t-1
ΔREVit = perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

PPEit = *gross property, plant, and equipmen* perusahaan i pada periode t
εit = *error*

untuk mencari nilai *nondiscretionary accrual (NDACC)*, maka digunakan rumus Jones (1991) yang dimodifikasi Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) yaitu:

$$NDACCit=\alpha1(1/Ait-1)+\alpha2[(\Delta RECit)/Ait-1]+\alpha3(PPEit/Ait-1)$$

Keterangan:
ΔRECit = perubahan piutang bersih perusahaan i pada periode t
α1,α2,α3 = nilai koefisien yang diperoleh dari hasil regresi

Selanjutya, *discretionary accrual* (DACC) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$DACCit = TACCit - NDACCit$$

Keterangan:

DACCit = *discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t
TACCit = total akrual perusahaan i pada tahun t
NDACCit = *nondiscretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahan (Agusti dan Pramesti, 2013). Pada penelitian ini variabel kepemilikan manajerial diproksikan dengan presentase jumlah kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Pratama, Hasan, dan Diyanto, 2016). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor (manajemen)}}{\text{Total saham yang beredar}} X\ 100\ \%$$

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional juga diduga mampu memberikan mekanisme pengawasan serupa dalam perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya). Cornett, Marcus, dan Tehranian (2008) bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik atau mementingkan diri sendiri. Kepemilikan institusional pada penelitian ini diproksikan dengan presentase jumlah kepemilikan saham institusi lain dari seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar (Pratama, Hasan, dan Diyanto, 2016).

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki investor (institusi)}}{\text{Total saham yang beredar}} X\ 100\%$$

4. Kualitas Audit

Dimensi kualitas auditor yang paling sering digunakan dalam penelitian yaitu KAP karena nama baik kantor KAP dianggap merupakan gambaran yang paling penting. Kualitas auditor akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Kualitas auditor diukur dengan mengklasifikasikan atas audit yang dilakukan oleh KAP *Big Four* dan KAP *non Big Four*. Kualitas auditor dalam penelitian ini

menggunakan variabel dummy (DeAngelo, 1981). Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka kode nilai 1 (satu) dan apabila diaudit oleh KAP *non Big Four* maka kode nilai 0 (nol). Kategori KAP *Big Four* di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. KAP Price Waterhouse Coopers, yang berkerja sama dengan KAP Drs. Hadi Susanto dan rekan serta KAP Haryanto Sahar.
2. KAP KPMG (*Klynveld Peat Marwick Goerdeler*), yang bekerja sama dengan KAP Sidharta-Sidharta dan Wijaya.
3. KAP *Ernest and Young*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Sarwoko dan Sanjoyo, Prasetyo Purwantono.
4. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Drs. Hans Tuanakota dan Osman Bing Satrio.

5. Independensi Auditor

Auditor yang independen merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi terjadinya manajemen laba. Independensi auditor dinilai dari lamanya penugasan auditor tersebut di perusahaan yang sama. Semakin lama auditor melaksanakan audit pada suatu perusahaan, maka auditor dianggap tidak independen (Guna dan Herawaty, 2010). Independensi auditor dalam penelitian ini diukur dengan variabel dummy, yaitu dengan memberikan kode niai 1 (satu) pada perusahaan yang menggunakan auditor dalam jangka waktu 3 tahun atau kurang yang berarti memiliki sikap independen. Sedangkan perusaaan yang mengguanakan auditor yang

sama dalam jangka waktu lebih dari 3 tahun yang tidak memiliki sikap independen diberi kode nilai 0 (nol) (Andayani, 2017).

6. Variabel Penelitian dan Pengukuran Penelitian

Tabel 3.1
Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Pengukuran	Skala
1	Kepemilikan Manajerial	Jumlah saham yang dimiliki (manajemen) / Total saham yang beredar X 100% Sumber: Pratama, Hasan, dan Diyanto (2016)	Rasio
2	Kepemilikan Institusional	Jumlah saham yang dimiliki (investor) / Total saham yang beredar X 100% Sumber: Pratama, Hasan, dan Diyanto (2016)	Rasio
3	Kualitas Audit	Jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* maka kode nilai 1 (satu) dan apabila diaudit oleh KAP *non Big Four* maka kode nilai 0 (nol). Sumber: DeAngelo (1981)	Nominal
4	Independensi Auditor	Perusahaan yang menggunakan auditor dalam jangka waktu 3 tahun atau kurang diberi kode nilai 1 dan apabila menggunakan auditor yang sama dalam jangka waktu lebih dari 3 tahun diberi kode nilai 0. Sumber: Andayani (2017)	Nominal
5	Manajemen Laba	*TACCit = NDACCit+DACCit* *TACCit =Laba Bersih – Arus Kas Operasi* *TACCit/Ait-1=α1(1/Ait 1)+α2[(ΔREVit)/Ait-1]+α3(PPEit/Ait-1)+εit* *NDACCit=α1(1/Ait-1)+α2[(ΔRECit)/Ait-1]+α3(PPEit/Ait-1)* *DACCit = TACCit – NDACCit* Sumber: Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) dan Jones (1991)	Rasio

D. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau deskripsi atas suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016).

E. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi tidak terdapat masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan data terdistribusi normal. Jika asumsi klasik terpenuhi maka akan menghasilkan estimator yang sesuai *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*, yang artinya model regresi dapat digunakan sebagai alat estimasi penelitian (Ghozali, 2016).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah populasi data berdistrubusi normal atau tidak. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal. Pada pengujian ini dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov pada tingkatan signifikan 0,05 atau 5%. Pengujian ini menggunakan alat bantu SPSS yang menguji apakah data berdistribusi normal (Ghozali, 2016). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

Ho : data terdistribusi normal.
Ha : data tidak terdistrubusi normal.

Dasar yang digunakan untuk pengambilan keputusan dengan melihat angka probabilitas dikolom α. Syimp. Sign (p value), dengan ketentuan sebagai berikut:

p value > 0.05, maka Ho diterima, yaitu data terdistrubusi normal.
p value < 0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, yaitu data tidak terdistrubusi normal.

2. Uji Multikolineritas

Multikolinearitas terjadi jika ada hubungan linier yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Efek dari multikolinearitas ini adalah menyebabkan tingginya variabel pada sampel. Hal tersebut berarti standar error besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel. Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan linear antara variabel independen yang dipengaruhi dengan variabel dependen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Menguji ada tidaknya gejala multikolineritas di dalam model regresi, dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang tinggi sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena

VIF=1/Tolerance). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* > 0.10 atau sama dengan nilai *VIF* < 10 dengan tingkat kolonieritas 0.95 (Ghozali, 2016).

3. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas adalah terjadinya varians yang tidak sama untuk variabel independen yang berbeda. Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika beda disebut Heteroskedastisitas. Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan metode *Glejser Test*, yaitu dengan cara meregresikan nilai absolute residual terhadap variabel independen, sehingga dapat diketahui ada tidaknya derajat kepercayaan 5%. Jika nilai signifikansi variabel independen >0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai signifikansi variabel independen <0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Uji Autokorelasi dilakukan

dengan metode *Durbin-Watson*. Uji *Durbin-Watson* digunakan hanya untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya intercept (kostanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lain lagi diantara variabel independen (Ghozali, 2016).

Tabel 3.1
Dasar Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0<d<du$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl\leq d\leq du$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4-dl<d<4$
Tidak ada autokorelasi negative	No decision	$4-du\leq d\leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif dan negative	Tidak ditolak	$du<d<4-du$

Sumber: Ghozali, 2016

5. Uji Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alasan bahwa variabel independennya lebih dari satu. Penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$ML = \alpha + \beta 1KM + \beta 2KI + \beta 3KA + \beta 4IA + \varepsilon$$

Keterangan :

ML = Manajemen Laba
α = Konstanta
β1-β4 = Koefisien Regresi
KM = Kepemilikan Manajerial
KI = Kepemilikan Institusional
KA = Kualitas Audit
IA = Independensi Auditor
ε = *Standart error*

F. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengukur kemampuan seberapa besar persentase variabel bebas (independen) pada model regresi linear berganda dalam menjelaskan variasi variabel terkait (dependen) (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi berada di antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas.

2. Uji F *(Goodness of Fit)*

Uji nilai F bertujuan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual *(Goodness of Fit)*. Menguji variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji model yang digunakan telah *fit* atau tidak (Ghozali, 2016). Jika nilai sig<α (alpha), maka terdapat pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan significance level 0,05 (α=5%). Menurut Suliyanto (2011), uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen X1, X2, dan Xn secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y) pada tingkat kepercayaan 95% atau α = 5%. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

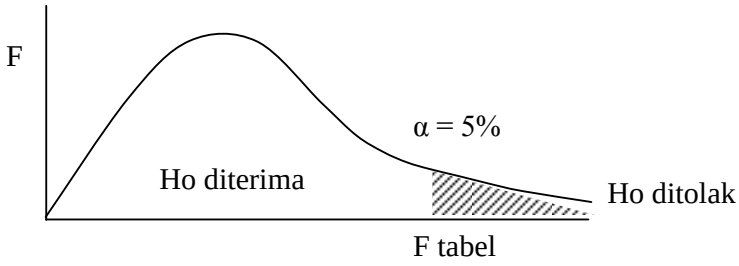

Gambar 3.1 Uji F

a. Jika F hitung > F tabel dan *p value* < α = 0,05, maka Ho ditolak atau Ha diterima, artinya model regresi dapat dikatakan cocok *(fit).*
b. Jika F hitung < F tabel dan *p value* > α = 0,05, maka Ho diterima atau Ha ditolak, artinya model regresi dapat dikatakan tidak cocok (tidak *fit).*

3. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel independen terhadap varibel terikat (Ghozali, 2016). Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilat t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t tabel sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (α=5%) dan juga dengan tanda koefisien regresi sebagai berikut:

a. Kriteria penerimaan hipotesis negatif:
    1. Jika - t hitung < - t tabel atau p value <α = 5%, maka hipotesis diterima, artinya terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
    2. Jika - t hitung > - t tabel atau p value >α = 5%, maka hipotesis tidak diterima, artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

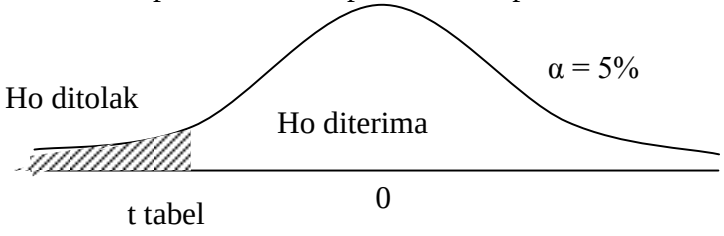

Gambar 3.2 Uji T (penerimaan uji hipotesis negatif)

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan alasan untuk meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit dan independensi auditor terhadap manajemen laba. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Sampel yang diambil menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sebanyak 24 perusahaan. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Independensi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari dari penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan antara lain:

1. Nilai adjusted R square dalam penelitian masih kecil kurang dari lima puluh persen.
2. Penelitian ini hanya menggunakan sampel penelitian dari perusahaan sektor manufaktur saja, sehingga hasilnya masih belum bisa digeneralisasikan pada sektor perusahaan lain di Bursa Efek Indonesia.

3. Penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian selama 5 tahun dari tahun.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan sedikit saran yang mungkin dapat berguna sebagai masukan dan bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Saran tersebut adalah:

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel independen atau kontrol yang diduga mempengaruhi manajemen laba, seperti ukuran perusahaan karena semakin besar perusahaan maka semakin ketat pengawasan terhadap pihak internal perusahaan, sehingga dapat meminimalisir tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan kecurangan mengenai informasi laba (Purnama, 2017).
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian, tidak hanya perusahaan manufaktur tetapi perusahaan jenis lain seperti perbankan, real estate, pertambangan dan sektor-sektor lain.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan periode penelitian tidak hanya 5 tahun namun dapat memperpanjang periode penelitian hasil yang dapat digeneralisasi dan memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Agusti, R., dan Pramesti, T. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi*, *17*(1).

Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, *15 No 1*(ISSN 1411-0288 print / ISSN 2338-8137 online), 27–42.

Al-Thuneibat, A., dan Baker, R. A. . (2011). Do audit tenure and firm size contribute to audit quality ? *Managerial Auditing Journal*, *26*(No.4), 317–324.

Andayani. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Independensi Auditor, ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *6*.

Anggit, D. T., dan Shodiq, M. J. (2014). Hubungan Antara Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2008-2010). *Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung. Semarang*.

Ardiati, A. Y. (2005). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham terhadap Perusahaan yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, *8*(3), 235–249.

Aryanti, I., dan Hendratno, F. T. K. (2017). Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, *9*(2), 66–70.

Assih, P., dan Gudono, M. (2000). *Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. (Simposium Nasional Akuntansi II).

Bahana Takbir Aljana, A. P. J. (2017). *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015) Bahana*. *6*, 1–10.

Basuki, A. (2012). "Analisis Pengaruh Cash Ratio, Debt to Total Assets Ratio, Debt Equity Ratio, Return on Assets, dan Net Profit Margin Terhadap Dividend Payout Ratio." *Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.*

Berger, P. G., Ofek, B., dan Yermack, D. . (1997). Managerial entrenchment and capital structure decision. *The Journal of Finance*, *52*(4), 1411–1438.

Bertrand, M., dan Mullainathan, S. (2003). Enjoying the quiet life? Corporate governance and managerial preferences. *Journal of Political Economy*, *111*(5), 1043–1075.

Bodie, K., dan Marcus. (2006). Investments. *Salemba Empat, Jakarta*, (Edisi Keenam).

Cheng, A., dan Reitenga, A. (2009). Characteristics of institusional investors and discretionary accruals. *International Journal of Accounting & Information Management*, *17*(No 1), 5–26.

Christie, A., dan Zimmerman, J. L. (1994). Efficient and Opportunistic, Choices of Accounting Procedurs: Corporate Control Contest. *Accounting Review*, *Oktober*, 539–666.

Cornett, M. M., Marcus, A. J., dan Tehranian, H. (2008). Corporate governance and pay-for-performance: The impact of earnings management. *Journal of Financial Economics*, *87*(2), 357–373.

DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, *3*(3), 183–199.

Dechow, P. M., Sloan, R. G., dan Sweeney, A. P. (1995). *The Accounting Review*, Vol. 70, pp. 195–225.

Dody Amijaya, M., dan Prastiwi, A. (2013). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*, *2*(2010), 1–13.

Dwijayanti, N. M. A., dan Suryanawa, I. K. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *18*(1), 303–326.

Dyanty. (2012). Pengaruh Kepemilikan Pengendali Akhir Terhadap Transaksi Pihak Berelasi. *Simposium Nasional Akuntansi*, *15*.

Fan, J. P. H., dan Wong, T. J. (2002). Corporate Ownership Structure and the Informativeness of Accounting Earnings in East Asia. *Journal of Accounting and Economics*, *33*, 133–152.

Faranita, W. A., dan Darsono. (2017). Pengaruh Leverage, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, *6 No 3*(ISSN (Online): 2337-3806), 1–12.

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (5th ed)*. (Universitas Diponegoro).

Gilson, R. J., dan Gordon, J. . (2003). Controlling Shareholders. *Columbia Law School Working Paper*, (228).

Guna, W. I., dan Herawaty, D. A. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *Bisnis Dan Akuntansi*, *12*(1), 53–68. https://doi.org/Vol. 12, No. 1, April 2010, Hlm. 53 - 68

Healy, P. M., dan Wahlen, J. M. (1998). *A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting, Accounting Horizons*. *13 (4)*, 365–383. https://doi.org/10.2139/ssrn.156445

Http:www.bareksa.com, diposting pada 25 Februari 2015, diakses pada: 05 Maret 2015, pukul 13.30 WIB.

Jao, R. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Laverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *E-Journal Universitas Hasanuddin.*, *8*(1), 43–54.

Jensen, C., dan Meckling, H. (1976). Theory Of The Firm, Managerial Behavior, Agency Cost & Ownership Structure. Journal of Financial Economics. *Journal of Financial Economics*, *3*, 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Jensen, M. C., dan Smith, C. W. (1985). Stockholder, Manager, and Creditor Interest: Applications of Agency Theory. *Theory of Firm (Book)*, *1*(1).

Jones, J. J. (1991). Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, *29*, 193–228.

Kono, D. F. P., dan Yuyetta, E. N. A. (2013). Pengaruh Arus Kas Bebas , Ukuran KAP , Spesialisasi Industri KAP , Audit Tenur dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, *2*(3), 1–9. https://doi.org/ISSN 2337-3806.

Lennox, C. S. (1999). Audit quality and auditor size: An evaluation of reputation and deep pockets hypotheses. *Journal of Business Finance and Accounting*, *26*(7–8), 789–805. https://doi.org/10.1111/1468-5957.00275.

Leuz, C., Nanda, D., dan Wysocki, P. D. (2007). Earnings management and investor protection: An international comparison. *Corporate Governance and Corporate Finance: A European Perspective*, *69*, 623–643. https://doi.org/10.4324/9780203940136

Mulyadi. (2010). Sistem Akuntansi, Edisi ke-3, Cetakan ke-5. *Penerbit Salemba Empat, Jakarta*.

Oktovianti, T. dan Agustia, D. (2012). Influence of the Internal Corporate Governance and Leverage Ratio to the Earnings Management. *Journal of Basic and Applied*, *2*(No 7), 7192–7199.

Pradipta, A. (2011). Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *13*(No 2).

Pratama, M. Y. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *JOM Fekon*.

Pratama, M. Y., Hasan, A., dan Diyanto, V. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *JOM Fekon*, *3*(1).

Prempanichnukul, V., dan Sangboon, K. (2012). The Effect Of Managerial Ownership On Earnings Quality. *Journal of Nternasional Finance & wEconomics*, *12*, 5–16.

Pujiningsih, A. I. (2011). *Ukuran Perusahaan , Praktik Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba*. 1–87.

Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *JRKA*, *3*(1), 1–14.

Rahmawati, M., Khikmah, S. N., dan Dewi, V. S. (2017). Pengaruh Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *University Research Colloquium*, *6*, 459–474. https://doi.org/ISSN 2407-9189.

Sanjaya, P. S. (2010). Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, *11*(1), 97–116.

Scott, G. M. (2001). *Prinsip-prinsip Sistem Informasi Manajemen*. (Raja Grafindo Persada, Jakarta).

Scott, W. R. (1997). *Financial Accounting Theory, International Edition, New Jersey : Prentice-Hall Inc.*

Setiawan, J. A., dan Daljono. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba dan Biaya Modal Ekuitas. Diponegoro Journal of Accounting, 3(No 1 ISSN (Online): 2337-3806), 1–9.

Siregar, B. (2006). Pemisahan hak aliran kas dan hak kontrol dalm struktur kepemilikan ultimat. *Disertasi UGM*.

Siregar, S. ., dan Utama, S. (2008). type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, *43*(No 1), 1–27.

Soliman, S. Y. M. (2018). The effect of Audit Quality on Earnings Management in Developing Countries: The Case of Egypt. *International Research Journal of Applied Finance*, *IX*(4). Retrieved from www.irjaf.com

Sudjatna, I., dan Muid, D. (2015). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Keaktifan Komite Audit, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, *4*(4), 1–8.

Sugiri, S. (1988). *Earning Management, Teori, Model dan Bukti Empiris*. (Jakarta).

Sujoko, dan Soebiantaro, U. (2007). Shareholding Structure influence Leverage Factor Internal And External Factors Against Value Company (empirical study on the manufacturing and non-manufacturing companies in Jakarta Stock Exchange). *Journal of Management and Entrepreneurship*, *9*(1976), 41–48. https://doi.org/10.9744/jmk.9.1.pp. 41-48.

Sulistyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. (Grasindo).

Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. (Andi. Yogyakarta).

Suryanawa, A. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *20*, 290–319.

Susiana, dan Herawaty, A. (2007). Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X. Unhas Makassar*.

Utari, N. P. L. A., dan Sari, M. M. R. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, *15*, 1886–1914.

Villalonga, B., dan Amit, R. (2006). How Do Family Ownership, Control and Management Affect Firm Value? *Journal of Financial Economics*, (80), 385–417.

Watts, R, L., dan Zimmerman, J, L. (1986). Positive Accounting Theory. *USA: Prentice-Hall.*

Watts, R, L., dan Zimmerman, J, L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, *60*(1), 131–156.

Weisbach, M. . (1988). Outside directors and CEO turnover. *Journal of Financial Economics*, *20*, 431–460.

www.idx.co.id

Zureigat, Q. M. (2011). The Effect of Ownership Structure on Audit Quality: Evidence from Jordan. *International Journal of Business & Social Science*, *2*(10), 38–46.